

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu parameter kualitas sumber daya manusia. Karena itu, pembelajaran yang ada di dalamnya sangat mutlak diperlukan. Terlebih pada saat revolusi teknologi dan industri sedang menjadi prioritas utama sehingga perlu pendekatan secara menyeluruh dan mencakup berbagai segi seperti persamaan hak, kedudukan, kesempatan maupun partisipasi antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang.

Sebagai negara yang telah meratifikasi konvensi penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap wanita sehingga wanita menunjukkan potensi, kemampuan maupun perannya dan berhak atas pembelajaran yang layak. Meskipun saat ini sudah banyak perubahan, namun dalam beberapa hal masih ada kecenderungan untuk menilai perempuan dari bentuk fisik dan perannya yang tidak jauh dari mengurus rumah tangga.

Salah satu contohnya adalah bagaimana iklan di berbagai media yang dipenuhi dengan aneka produk yang dikhususkan untuk perempuan dan itu terkait dengan penampilan fisik. Tidak hanya produk kecantikan, iklan yang sasarannya laki-laki pun yang menjadi objeknya adalah perempuan. Iklan yang berhubungan dengan masak-memasak pun menjadikan perempuan sebagai pelakunya. Tentunya ini tak terlepas dari stereotip yang melekat pada perempuan.

Ismail (2015), telah meneliti buku teks pelajaran kelas VII bahasa Indonesia SMP/MTS yang mengandung bias gender. Hasil penelitian yang diperoleh menempatkan lebih

banyak perempuan sebagai objek penceritaan. Laki-laki memosisikan dirinya sebagai subjek. Sementara itu, laki-laki yang muncul sebagai objek selalu diceritakan dalam penceritaan baik. Idealnya, buku teks yang merupakan sumber belajar bagi siswa tidak boleh mengandung bias gender.

Muthalib dalam bukunya yang berjudul "Bias Gender dalam Pendidikan", mengungkapkan bahwa pembelajaran ternyata sarat dengan bias gender. Dalam buku ajar misalnya, banyak ditemukan gambar maupun rumusan kalimat yang tidak mencerminkan kesetaraan gender. Sebut saja gambar seorang pilot selalu laki-laki karena pekerjaan sebagai pilot memerlukan kecakapan dan kekuatan yang "hanya" dimiliki oleh laki-laki. Sementara gambar guru yang sedang mengajar di kelas selalu perempuan karena guru selalu diidentikkan dengan tugas mengasuh atau mendidik. Ironisnya siswa pun melihat bahwa meski guru-gurunya lebih banyak berjenis kelamin perempuan, tetapi kepala sekolahnya umumnya laki-laki. Dalam rumusan kalimat pun demikian. Kalimat seperti "Ini ibu Budi" dan bukan "ini ibu Suci", "Ayah membaca koran dan ibu memasak di dapur" dan bukan sebaliknya "Ayah memasak di dapur dan ibu membaca koran", masih sering ditemukan dalam banyak buku ajar atau bahkan contoh rumusan kalimat yang disampaikan guru di dalam kelas. Rumusan kalimat tersebut seolah ingin dikatakan bahwa sifat feminin dan kerja domestik diperuntukkan bagi perempuan, sementara itu sifat maskulin dan kerja publik diperuntukkan bagi laki-laki.

Demikian pula dalam perlakuan guru terhadap siswa, yang berlangsung di dalam atau di luar kelas. Misalnya ketika seorang guru melihat murid laki-lakinya menangis, ia akan mengatakan "*Masak laki-laki menangis, laki-laki kan nggak boleh cengeng kayak*

perempuan". Sebaliknya ketika melihat murid perempuannya naik ke atas meja misalnya, ia akan mengatakan "*Anak perempuan kok naik meja kayak laki-laki, tidak tahu sopan santun*". Hal ini memberikan pemahaman kepada siswa bahwa hanya perempuan yang boleh menangis, sementara itu hanya laki-laki yang boleh kasar dan kurang sopan santunnya.

Di beberapa sekolah, saat upacara bendera selalu bisa dipastikan bahwa pembawa bendera adalah siswa perempuan. Siswa perempuan itu dikawal oleh dua siswa laki-laki. Hal demikian tidak hanya terjadi di tingkat sekolah, tetapi bahkan di tingkat nasional. Paskibraka yang setiap tanggal 17 Agustus bertugas di istana negara, selalu menempatkan dua perempuan sebagai pembawa bendera pusaka dan duplikatnya. Belum pernah terjadi dalam sejarah: laki-laki yang membawa bendera pusaka itu.

Pun demikian dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas XI terdapat penonjolan fisik perempuan sebagai daya tarik. Dalam buku tersebut terdapat kalimat "rombongan ini terbagi menjadi beberapa kelompok. Paling depan deretan siswi-siswi imut". Sedangkan untuk buku teks Bahasa Indonesia kelas X terkait teks Biografi, semua contoh yang disajikan menampilkan laki laki sebagai tokohnya. Bahkan di buku teks Bahasa Indonesia kelas XII, dari beberapa contoh surat lamaran pekerjaan, perempuan lebih banyak diposisikan sebagai pencari kerja dengan ijazah SMA, sedangkan laki-laki lebih banyak yang berijazah sarjana. Sebagai bagian dari penunjang pembelajaran, tentunya kualitas buku teks memengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran.

Buku merupakan salah satu bahan ajar yang menjadi instrumen paling kuat dalam membentuk keyakinan anak-anak, sikap dan nilai-nilai (Sumalatha 2004 dalam Billah).

Instrumen paling kuat ini ternyata menjadi sumbangsih adanya ketidaksetaraan gender dalam pembelajaran.

Pada Kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia yang diterapkan adalah pembelajaran berbasis teks. Teks yang dimaksud dalam kurikulum ini tidak hanya berupa bahasa tulis, namun juga dapat berupa bahasa lisan dan gambar. Pembelajaran berbasis teks idealnya berawal dari memahami teks, mengolah teks, mendiskusikan teks, mengubah teks, dan memproduksi teks. Dengan berbasis teks, bahasa tidak hanya dijadikan sebagai sarana komunikasi, tetapi sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir bagi siswa (Lestari dan Mulyani 2016:61).

Buku teks pelajaran berperan penting dalam sistem pembelajaran nasional karena merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran. Dengan buku teks yang baik, yang isinya mencakup semua kompetensi dasar (KD) sesuai tuntutan standar isi, penyajiannya menarik, bahasanya baku, dan ilustrasinya menarik dan tepat, diharapkan proses pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa bisa mencapai standar kompetensi lulusan (SKL) dan berkarakter.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) di Indonesia, Mata Pelajaran Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting karena Bahasa Indonesia memiliki peran strategis, yakni sebagai Bahasa Pengantar Pendidikan dan Bahasa Nasional. Bahkan, dalam Kurikulum Tahun 2013/Kurikulum Nasional (Kurnas), bahasa Indonesia berkedudukan sebagai penghela mata pelajaran lain. Pendidikan dengan segala perangkat pembelajarannya merupakan sarana yang efektif untuk proses pembentukan ideologi manusia. Salah satu ideologi yang saat ini mulai disosialisasikan oleh

Departemen Pendidikan Nasional adalah ideologi kesetaraan gender. Keberadaan gender dalam pembelajaran yang mulai dikampanyekan oleh pemegang kebijakan tersebut meliputi gender dalam sistem dan perangkat pembelajaran yang digunakan di sekolah

Sekolah adalah salah satu aparatur ideologi melalui sistem pembelajaran yang secara legal menyajikan pembelajaran mengenai berbagai pengetahuan tentang diri dan masyarakat (Althusser dalam Lintang, 2015). Dunia pendidikan merupakan tempat untuk menanamkan nilai dan norma yang positif ke dalam diri peserta didik. Pada pelaksanaannya beberapa sistem pembelajaran justru membentuk perilaku dan kebiasaan yang melahirkan sebuah jarak antara laki-laki dan perempuan. Jarak tersebut lahir akibat ketidakseimbangan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam konstruksi sosial. Sejauh ini, konstruksi sosial masih didominasi oleh pandangan patriarki. Akibatnya muncul dominasi laki-laki dalam berbagai ranah di masyarakat termasuk dalam ranah pembelajaran.

Rahmat Hidayat berpendapat bahwa kurikulum tidak lepas dari praktik relasi yang timpang dan dominasi laki-laki dalam kegiatan pelaksanaan kurikulum di sekolah (Hidayat, 2011:124). Hal itu menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran terdapat relasi ketidaksetaraan yang dilanggengkan oleh kuasa kurikulum. Teoritis feminis memandang bahwa kurikulum ternyata merupakan suatu sarana yang ampuh untuk melanggengkan relasi yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Langgengnya relasi ini terjadi karena kurikulum beserta sistem pembelajaran merupakan cara yang paling berkuasa dalam mencampuri reproduksi hubungan-hubungan sosial (Hidayat, 2011:125).

Kurikulum yang diproduksi tentu saja memengaruhi berjalannya praktik pembelajaran termasuk pula di dalamnya memproduksi bahan pembelajaran untuk peserta didik.

Djamila (2016) menekankan bahwa pendidikan sebagai media pembelajaran juga memiliki implikasi sebagai agen sosialisasi nilai-nilai atau fenomena-fenomena yang ada dalam masyarakat, salah satunya gender. Sebagai suatu sistem, pembelajaran memiliki berbagai komponen yang berperan dan berinteraksi dengan komponen lain dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam proses pembelajarannya gender disosialisasikan lewat instruksi, penjelasan, metode, hingga buku ajar yang dipakai. Buku ajar mempunyai implikasi psikologis yang besar bagi peserta didik sehingga penting diketahui nilai-nilai gender yang termuat, untuk mengeliminir bias dan diskriminasi gender yang ada di dalamnya. Buku ajar juga harus mampu menyajikan suatu objek secara terurut bagi keperluan pembelajaran dan memberikan sentuhan nilai-nilai afektif, sosial, dan kultural yang baik agar dapat secara komprehensif menjadikan peserta didik bukan hanya dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.

Sehubungan dengan pemenuhan kebutuhan buku ajar yang implementatif terhadap kurikulum yang berlaku, maka sudah seharusnya buku ajar yang digunakan saat ini juga berperspektif gender. Buku ajar yang berperspektif gender harus mampu menunjukkan peran gender, baik peran produktif, reproduktif, sosial (kegiatan kemasyarakatan), juga stereotipe gender. (Lasaba. 2016).

Buku ajar yang baik seyogianya menampilkan dan menonjolkan peran yang dilakukan perempuan dan laki-laki sesuai dengan status, lingkungan, budaya, dan struktur

masyarakatnya, yang ditampilkan baik dalam bentuk ilustrasi gambar maupun deskripsi kalimat yang terdapat pada setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah.

Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan diatur oleh negara. Khusus untuk buku teks, diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 8 tahun 2016 pasal 2 ayat 2 yang berisi bahwa buku yang digunakan satuan pendidikan tidak boleh mengandung bias gender. Meskipun terdapat aturan tentang bias gender dalam buku teks, namun pada realitasnya masih banyak muncul kesalahpahaman terhadap persoalan gender tersebut.

Dikutip dari <https://www.bps.go.id/subject/40/gender.html>, istilah Gender digunakan untuk menjelaskan perbedaan peran perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan. Gender adalah pembedaan peran, kedudukan, tanggung jawab, dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas menurut norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat.

Gender tidak sama dengan kodrat. Kodrat adalah sesuatu yang ditetapkan oleh Tuhan YME, sehingga manusia tidak mampu untuk mengubah atau menolak. Sementara itu, kodrat bersifat universal, misalnya melahirkan, menstruasi dan menyusui adalah kodrat bagi perempuan, sementara mempunyai sperma adalah kodrat bagi laki-laki.

Ketidakadilan gender merupakan kondisi tidak adil akibat dari sistem dan struktur sosial, sehingga perempuan maupun laki-laki menjadi korban dari pada sistem tersebut. Laki-laki dan perempuan berbeda hanya karena kodrat antara laki-laki dan perempuan

berbeda. Keadilan gender akan dapat terjadi jika tercipta suatu kondisi di mana porsi dan siklus sosial perempuan dan laki-laki setara, serasi, seimbang dan harmonis.

Dari segi kehambaan antara laki-laki dan perempuan di sisi Allah Swt., sesungguhnya Allah tidak membedakan keduanya, yang membedakannya adalah perbuatan baik dan perbuatan buruk yang dilakukan oleh keduanya. Laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai kesempatan untuk melaksanakan ibadah kepada Allah Swt., untuk berlomba-lomba memperoleh kebajikan, untuk mengabdikan kepada masyarakat dan agamanya.

Allah Swt berfirman dalam QS An-Nahl:97 yang artinya :

“Barangsiapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka dengan pahala yang lebih dari apa yang telah mereka kerjakan”.

Sebagai sumber utama dalam pembelajaran, buku teks posisinya begitu sentral dalam memengaruhi karakter peserta didik. Karena itulah peneliti melakukan penelitian keberadaan bias gender dalam buku teks Bahasa Indonesia SMA edisi revisi. Diharapkan dengan adanya penelitian akan muncul tindak lanjut yang diharapkan berupa kebijakan dari pihak yang berwenang yang berkaitan dengan standar buku teks khususnya buku teks Bahasa Indonesia SMA menggunakan persepektif kesetaraan gender.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan beberapa masalah-masalah yang muncul dalam bidang pembelajaran tentang isu gender, maka peneliti mengangkat judul *Bias Gender dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMA Kurikulum 2013 Edisi Revisi*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bias gender subordinasi dalam buku teks Bahasa Indonesia SMA Kurikulum 2013 edisi revisi.
- 2) Bias gender marginalisasi dalam buku teks Bahasa Indonesia SMA Kurikulum 2013 edisi revisi.
- 3) Bias gender stereotip dalam buku teks Bahasa Indonesia SMA Kurikulum 2013 edisi revisi.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bias gender subordinasi dalam buku teks Bahasa Indonesia SMA Kurikulum 2013 edisi revisi.
2. Mendeskripsikan bias gender marginalisasi dalam buku teks Bahasa Indonesia SMA Kurikulum 2013 edisi revisi.
3. Mendeskripsikan bias gender stereotip dalam buku teks Bahasa Indonesia SMA Kurikulum 2013 edisi revisi.
4. Mendeskripsikan bias gender beban kerja ganda dalam buku teks Bahasa Indonesia SMA Kurikulum 2013 edisi revisi.

b. Manfaat Penelitian

1. Diharapkan dapat meluruskan isu-isu bias gender yang terdapat dalam buku-buku teks bahasa Indonesia SMA.
2. Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan nilai-nilai karakter
3. Diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan saran bagi penulis, penerbit buku, editor buku, pendidik dan peserta didik.

D. Definisi Istilah

Judul tesis ini adalah *Bias Gender dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMA Kurikulum 2013 Edisi Revisi*. Untuk membatasi ruang lingkup penelitian, perlu adanya penjabaran istilah dalam judul tersebut.

1. Bias gender merupakan fenomena yang terjadi keberpihakan lebih terhadap laki-laki daripada perempuan atau sebaliknya. Yang dimaksud bias gender adalah mengunggulkan salah satu jenis kelamin dalam kehidupan sosial atau kebijakan publik. Bias gender dalam pembelajaran adalah realitas yang mengunggulkan satu jenis kelamin tertentu sehingga menyebabkan ketimpangan gender. Asrohah (2008)
2. Buku teks bahasa Indonesia merupakan buku pelajaran dalam bidang studi bahasa Indonesia, yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para

pakar dalam bidang itu buat maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang di perlengkapi dengan sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang sesuatu program pengajaran (Tarigan 1986).

3. SMA adalah jenjang pendidikan formal setelah lulus Sekolah Menengah Pertama. Jenjang ini ditempuh selama 3 tahun mulai dari kelas X sampai kelas XII..
4. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berlaku dalam sistem pembelajaran Indonesia. Kurikulum ini menggantikan Kurikulum 2006 atau yang sering disebut KTSP (Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan) (*wikipedia.id. dilihat pada 19 April 2020*)
5. Edisi revisi merupakan penanda sebuah buku teks yang sebelumnya sudah dicetak namun dilakukan revisi lagi pada tahun 2016 untuk kelas X, tahun 2017 untuk XI, dan 2018 untuk kelas XII.

